

**Peran Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa Di Sd**

**Syindi<sup>1\*</sup>, Arna Juwairiyah<sup>2</sup>, Erwin Eka Saputra<sup>3</sup>**

**<sup>123</sup> Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia**

**\*Corresponding author. : [sindiwaady@gmail.com](mailto:sindiwaady@gmail.com)**

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

*School Literacy Movement  
Character Education  
Elementary School*

*The problem in this study is in strengthening character education through the school literacy movement currently used, namely character values through the school literacy movement are not optimal. The purpose of this study is to describe the implementation of the School Literacy Movement program developed at SD Negeri 09 Mawasangka Tengah to internalize character values in grade V students in the 2023/2024 Academic Year. This study uses a descriptive qualitative research method. The subjects of this study were Indonesian language teachers while the informants were Grade V teachers and students. Data collection techniques were carried out through interviews, observations and documentation. Data validity testing through source and method triangulation. While the analysis technique using an interactive analysis model includes: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that strengthening character education through the implementation of the Grade V School Literacy Movement began with the School Literacy Movement program which was carried out in various stages including the preparation stage, implementation stage, and evaluation stage. In addition, there is also a special program from the School Literacy Movement which is divided into Daily Programs, Weekly Programs, Monthly Programs, Semester Programs and Annual Programs. The impact of the School Literacy Movement activities in strengthening character education is able to carry out regularly the existing rules, attitudes and behaviors that are obedient in carrying out the teachings of the religion they believe in, thinking and doing something to produce something new that has been owned, attitudes that show a sense of pleasure in talking to others, enjoying socializing, and working together with people and actions not to cause damage to the environment and to care for the environment well.*

**PENDAHULUAN**

Kegiatan membaca dan menulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dengan baik akan memengaruhi

keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat (Abidin, Y. dkk. 2017).

Pada kenyataannya, Budaya literasi yang mencakup kebiasaan membaca, belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Di tingkat internasional, Indonesia memiliki indeks membaca 0,001 yang menunjukkan dalam setiap seribu orang, hanya ada satu orang yang memiliki minat membaca yang tinggi. Berbeda dengan negara seperti Amerika yang memiliki indeks membaca 0,45 dan Singapura 0,55 (Apandi, 2017).

Selain itu, berdasarkan studi "*Most Littered Nation in the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 Negara soal minat membaca. Fakta ini sangat memprihatinkan, apalagi jika melihat bahwa dari segi penilaian infrastruktur, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Gewati, 2016).

Dalam menyikapi keprihatinan ini, maka pemerintah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Permendikbud No. 23 tahun 2016 merupakan suatu kegiatan yang dapat mendorong seluruh anak yang ada di Indonesia agar memiliki minat membaca buku pada diri yang sangat diharapkan seiring dengan berjalannya waktu mampu menjadi budaya dalam kehidupan nasional.

Tidak hanya itu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki berupa kemampuan dalam memahami, mengakses, dan juga menggunakan sesuatu dengan cerdas yang dapat di implementasikan melalui kegiatan seperti menulis, membaca, berbicara, menyimak, dan melihat. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dilakukan secara menyeluruh dan juga berkelanjutan sehingga sekolah mampu menjadi organisasi pembelajaran bagi siswa maupun guru yang literat dan tentu saja melibatkan publik agar dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melibatkan berbagai pihak di berbagai tingkatan. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak. Literasi yang komprehensif dan saling terkait ini menjadikan seseorang memiliki karakter gemar membaca dan menulis sehingga mampu untuk berkontribusi kepada lingkungannya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai pembelajar aktif.

Salah satu sekolah di Kota Jember yang sudah menerapkan gerakan literasi Sekolah adalah Sekolah Dasar Negeri 9 Mawasangka Tengah. Gerakan Literasi Sekolah di SDN 9 Mawasangka Tengah ini menjadi salah satu tujuan di lembaga tersebut untuk menjadikan siswa cerdas menghadapi segala tantangan dan perkembangan zaman, dan salah satu upaya untuk keberhasilan tujuan tersebut adalah melalui kegiatan gemar membaca dan menulis. Strategi untuk melatih kegemaran siswa SDN 9 mawasangkah tengah agar gemar membaca adalah mendidikan pojok baca di dalam setiap kelas.

Pada prosesnya Gerakan Literasi Sekolah di SDN 9 Mawasangka Tengah memiliki dampak besar terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Gerakan Literasi Sekolah juga mampu membuat guru dan siswa berkolaborasi sehingga menghasilkan sebuah karya. Karya tersebut adalah bukti nyata dari keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang telah diterapkan selama kurang lebih 2 tahun. Fakta ini tentu menjadikan SDN 9 Mawasangka Tengah memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan lembaga lain, sehingga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan Uraian diatas. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "Peran Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa di SD Negeri 9 Mawasangka Tengah

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau abyek peneliti melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. (Sugiyono, 2018).

Penelitian yang peneliti lakukan di SDN 9 Mawasangka Tengah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dalam rangka mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk di rumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat di terima oleh akal sehat (common sense) manusia. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang di kumpulkan dalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan buku angka-angka.

Penelitian kualitatif memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua (Mulyadi, 2016). Di dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara. Sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian harus memfokuskan perhatiannya pada data yang dilapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tak penting. Data akan menjadi sangat penting, sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data di lapangan. Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian. Posisi peneliti nar-benar bereksplorasi terhadap data, dan apabila peneliti secara kebetulan telah memiliki pemahaman teoritis tentang data yang akan diteliti, proses pembuatan teori harus dilakukan. "Peneliti berkeyakinan bahwa data harus terlebih dahulu diperoleh untuk mengungkapkan misteri penelitian dan teori baru akan dipelajari apabila seluruh data sudah diperoleh (Bungin, 2001)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **1. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah**

Strategi penanaman tiap-tiap karakter utama pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah:

##### **a. Karakter Religius**

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Dengan semakin banyak mengetahui dan memahami status manusia sebagai makhluk, semakin tinggi pula karakter religius siswa. Religius yang dimaksud adalah meningkatkan hubungan antara siswa dengan Sang Pencipta secara langsung atau diwujudkan melalui hubungan baik dengan sesama makhlukNya. Strategi penanaman karakter religius melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan cara menyediakan buku-buku bacaan agama di beberapa tempat yang digunakan untuk kegiatan literasi, yaitu perpustakaan, pojok baca, dan masjid.

Hasil Wawancara menuturkan bahwa “diharapkan dengan siswa membaca buku yang bertema keagamaan ini, akan menambah keimanan kepada Allah SWT diantaranya menjalankan perintah shalat lima waktu di awal waktu dan lebih sering melakukan hal-hal yang baik sesuai perintah agama dan menjauhi apa yang tidak diperbolehkan oleh agama”.

b. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dari berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini dapat dilakukan ketika siswa meminjam buku misalnya dipergustakaan yang harus dikembalikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Untuk peminjaman maksimal 3 hari. Selain itu saat kegiatan literasi, siswa mendapat tugas untuk membuat rangkuman terkait bacaan yang sudah dibaca, dan hasil tersebut harus dikumpulkan tepat waktu. Jika ada siswa yang terlambat mengumpulkan akan diberi pengurangan penilaian kecuali jika siswa tersebut berhalangan hadir. (Dokumentasi)

c. Karakter Kreatif

Kreatif merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang telah dimiliki. Kegiatan yang paling ditunggu-tunggu siswa adalah membuat hiasan. Sesuai dengan program mingguan literasi yaitu mendorong anak dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, puisi dan gambar) untuk dipajang di kelas maupun untuk dimuat di majalah dinding ataupun di majalah Be-Smart. Untuk kegiatan membuat karya siswa dibebaskan untuk membuat karangan, puisi atau gambar tentang literasi sesuai keinginan siswa. Dengan adanya pembuatan karya ini peserta didik mampu menuangkan ide-ide kreatifnya untuk dituangkan ke dalam sebuah karya yang bisa bermanfaat bagi siapa saja yang melihat dan membacanya. Untuk hasil karya tersebut akan dipajang di dalam kelas dan di koridor-koridor sekolah.

Selain membuat karya tersebut, dalam program bulanan literasi juga mengadakan mading sekolah sebagai apresiasi karya siswa. Berbeda dengan membuat karya yang dikerjakan secara individu, untuk pembuatan mading ini dikerjakan secara kelompok. Ada yang bertema kesehatan, pendidikan, kegiatan ekonomi, keagamaan dan sosial budaya. Tema tersebut ditentukan oleh masing-masing wali kelas. Untuk bagaimana konsep ataupun isi nanti diserahkan kepada anak. Tetapi tetap wali kelas akan selalu mengontrol dan mengecek apa yang akan ditulis di mading. Pembuatan mading ini akan

menimbulkan kerjasama dan penyatuan persepsi terkait ide-ide yang akan di hasilkan. Apalagi setiap peserta didik memiliki kekreatifan yang berbeda.

d. Karakter Bersahabat

Bersahabat merupakan sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara dengan orang lain, senang bergaul, dan bekerja sama dengan orang. Penguatan karakter bersahabat dapat dilakukan ketika berawal dari ketidaktahuan informasi, siswa dapat bertanya kepada temannya. Jika memang teman yang ditanya sudah tahu, maka bisa langsung memberitahu atau jika sama-sama belum tahu, maka bisa membantu untuk mencari tahu. Interaksi seperti inilah yang memunculkan karakter saling menolong dan bersahabat.

Pada saat jadwal literasi dilaksanakan, tampak beberapa perwakilan dari masing-masing kelas mengambil buku dari perpustakaan. Selain dari perpustakaan sesuai dengan program bulanan yaitu merotasi buku bacaan pojok baca yang berada dikelas. Berikutnya buku-buku tersebut dibagikan kepada teman-teman di dalam kelas untuk digunakan sebagai bahan bacaan kegiatan literasi. Sebagian perwakilan peserta didik juga ada yang mengambil buku dokumen literasi. Dengan pembagian tugas sedemikian rupa penanaman karakter gotong-royong dapat dilakukan. Kelas yang dapat melakukan kegiatan literasi dengan panduan seperti itu artinya karakter bersahabat telah tertanam pada kelas tersebut melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

e. Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk tidak membuat kerusakan pada lingkungan dan merawat lingkungan dengan baik. Selain tidak membuat kerusakan dan merawat juga berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Penguatan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan penulisan karya ilmiah. Selain itu siswa juga diminta untuk membuat poster tentang lingkungan

Hasil wawancara menuturkan bahwa “diharapkan dengan membuat karya ilmiah dan poster tersebut mampu mengajak siswa yang lain untuk mau menjaga dan merawat lingkungan. Selain siswa tahu tentang teori, juga harus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari entah itu di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat sekitar. Misalnya dengan membuang sampah ditempat sampah, membudayakan “LISA” lihat sampah ambil, rajin membersihkan kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan penanaman tanaman di depan kelas.” Selama proses literasi ketika membuat madang akan

banyak menimbulkan sampah-sampah yang ukuran kecil ataupun besar. Untuk itu siswa diminta untuk menjaga kebersihan sebagai bentuk peduli lingkungan.

## **2. Kendala dan Solusi dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa kendala diantaranya: Kendala yang pertama kurangnya tingkat pemahaman warga sekolah tentang GLS. Kedua, sering hilangnya buku-buku yang terdapat di pojok baca. Hal itu dapat mengurangi jumlah ketersediaan buku. Misalnya dalam satu kelas ada 32 siswa Seharusnya minimal ada 32 buku yang tersedia di pojok baca, karena masing-masing siswa harus memegang 1 buku, tidak berbarengan dengan temannya. Menurut beliau, hilangnya buku tersebut disebabkan tidak sengajanya anak membawa pulang tetapi lupa di bawa kesekolah lagi. Ketika sudah berhari-hari, jadinya terselip entah kemana.”

Kemudian kendala yang kedua adalah keadaan buku yang sudah tidak layak dalam arti robek atau sudah hilang tulisannya. Hal tersebut karena kurangnya anak dalam menjaga dan merawat buku yang telah ia pinjam. Belum lagi ketika anak berebut pada satu buku yang benar-benar ia inginkan. Hal tersebut membuat buku menjadi tidak rapi dan mudah robek.

Adapun solusi yang dapat diambil terhadap kendala dari Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 9 Mawasangka Tengah sebagai berikut:

- a. Untuk menanggulangi kendala pemahaman warga sekolah tentang GLS, kepala sekolah menindaklanjuti dengan sosialisasi dan pendekatan kepada seluruh warga sekolah baik guru, siswa, karyawan dan orangtua tentang manfaat GLS tersebut.
- b. Untuk menanggulangi sering hilangnya buku pada pojok baca, diharapkan guru selalu mengecek persediaan buku yang berada di pojok baca. Selain itu guru selalu mengingatkan peserta didik untuk mengembalikan buku pada tempatnya jika sudah selesai membaca, tidak malah ditaruh di meja sendiri atau di laci bahkan di tas.
- c. Untuk menanggulangi keadaan buku yang sudah hampir tidak layak juga perlu peran guru dalam hal menasehati peserta didik. Misalnya untuk selalu merawat sesuatu yang bukan miliknya dengan baik-baik walaupun sedang dipinjam. Kalau sudah terlanjur sobek atau rusak sebaiknya di ganti dengan buku yang lebih layak. Atau bisa melakukan pengadaan buku baru untuk pojok baca. Biasanya setiap pergantian semester, peserta didik diminta untuk membawa

kembali buku bacaan. Buku bacaan tidak ditentukan harga, yang penting bermanfaat untuk dibaca dan membawa pengaruh yang positif. Misalnya kisah nabi, buku dongeng, pengetahuan umum, kesehatan, dan lain-lain.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan fakta temuan yang telah diperoleh di lapangan dan setelah proses reduksi data, yaitu menghilangkan data-data yang tidak diperlukan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data-data yang sudah dikumpulkan dengan metode kualitatif diskriptif secara terperinci, guna ditarik kesimpulan penelitian.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik (Zubaedi, 2014). Sehingga upaya sekolah berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang mengarah pada bimbingan kepada siswa untuk dapat mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter. Kemudian bagaimana teknis pengupayaan tersebut dapat dilaksanakan dengan penyesuaian kondisi dapat disebut sebagai strategi atau pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Adapun macam-macam pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakatbakat keagamaan.
2. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau homo sapiens sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
3. Pendekatan sosiokultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai homo sosialis dan homo legatus dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individualnya.
4. Pendekatan saintifik, di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis dan reflektif dalam berpikir. (Basuki dan M. Miftahul Ulum, 2016)

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam implementasi

Gerakan Literasi Sekolah di SDN 9 Mawasangka Tengah dapat terbagi menjadi beberapa macam strategi, antara lain: strategi dalam pemanfaatan sarana prasarana, strategi pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum, dan strategi dalam proses kegiatan literasi

Pemanfaatan sarana prasarana dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDN 9 Mawasangka Tengah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter antara lain:

1. pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi secara maksimal dengan memegang prinsip kerapian pakaian, ketenangan sikap, kebersihan tempat, dan keingintahuan tentang ilmu pada siswa.
2. pemanfaatan masjid sekolah yang di dalamnya disediakan mushaf Al Qur'an dan kitab-kitab keagamaan Islam yang lain sebagai sumber bacaan religius bagi siswa.
3. pemanfaatan sudut baca sebagai penunjang prinsip kegiatan membaca dapat dilakukan kapan saja.
4. pemanfaatan buku-buku yang bertemakan lingkungan selalu terpajang di setiap sudut baca dapat diartikan sebagai strategi menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum merupakan tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pengintegrasian ini dapat dipahamisebagai usaha guru mengaplikasikan kegiatan literasi dalam strategi pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran itu sendiri diartikan cara yang direncanakan oleh guru untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai rencana khusus yang mengarahkan setiap bagian dari pengalaman belajar. Definisi pertama disebut dengan strategipembelajaran makro dan kedua strategi pembelajaran mikro. Selanjutnya, strategi pembelajaran makro adalah berbagai aspek untuk memilih strategi penyampaian, urutan, dan pengelompokan rumpun (cluster) isi, menggambarkan komponen belajar yang dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan bagaimana siswa dikelompokkan selama pembelajaran, mengembangkan struktur pelajaran, dan menyeleksi media dalam menyampaikan pembelajaran.

Adapun strategi mikro adalah berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, membaca independen, studi kasus, ceramah, simulasi komputer, lembar kerja, proyek kelompok kooperatif, dan sebagainya. (Yaumi : 2016)

Dari pemahaman tentang strategi pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum di atas, berikut ini uraian strategi tersebut yang dilakukan di SDN 9 Mawasangka Tengah:

1. Guru membimbing peserta didik untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan materi pembelajaran;
2. Guru mengalokasikan waktu dalam pembelajaran bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi;
3. Guru membimbing peserta didik membaca/ mencari informasi dari bahan bacaan yang dipilih;
4. Guru mendesain kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan literasinya;
5. Guru membimbing peserta didik menyampaikan hasil kegiatan literasi dalam diskusi di kelas;
6. Guru menyampaikan media literasi yang tepat saat kondisi kelas membutuhkan.

Selanjutnya strategi dalam proses kegiatan literasi baik saat jadwal literasi mingguan maupun dalam proses KBM. Strategi yang diterapkan SDN 9 Mawasangka Tengah antaralain sebagai berikut:

1. Memunculkan tagihan dari kegiatan literasi kepada masing-masing siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengerti tentang kemandirian dan tanggung jawab.
2. Mengumpulkan tagihan dari kegiatan literasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengerti tentang disiplin.
3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan ide-ide dalam pembuatan mading sekolah. Hal ini untuk merangsang karakter kreatif pada peserta didik.
4. Membuat poster tentang lingkungan. Agar siswa mengajak dan bersama-sama dalam upaya pelestarian alam. Hal ini sebagai bentuk perwujudan karakter peduli lingkungan.
5. Selalau berkomunikasi dan membantu sesama teman untuk mewujudkan karakter bersahabat.
6. Membiasakan siswa membaca dengan tenang selama kegiatan literasi mengajarkan agar mereka menghargai oranglain.

Istilah “hasil tidak akan mengkhianati usaha”. Sehingga apa yang dihasilkan oleh SDN 9 Mawasangka Tengah dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah, baik itu meningkatnya kompetensi siswa, meningkatnya kualitas pembelajaran di kelas, terciptanya suasana lingkungan sekolah yang literat, maupun prestasi sekolah dalam bidang literasi memang sesuai dengan apa yang telah diusahakan. Namun terlepas dari hasil-hasil yang membanggakan tersebut, terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi oleh SDN 9 Mawasangka Tengah diantaranya adalah kurangnya tingkat

pemahaman warga sekolah tentang GLS, sering hilangnya buku pada pojok baca dan kondisi buku yang lumayan tidak layak.

Kepala Sekolah mengambil solusi dengan sosialisasi dan pendekatan kepada seluruh warga sekolah baik guru, siswa, karyawan dan orang tua tentang manfaat dari GLS tersebut. Pengambilan langkah ini sesuai dengan salah satu strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah yang dikutip oleh Pengesti Wiedarti dkk bahwa untuk mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi literat dapat dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah

### **KESIMPULAN**

Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 09 Mawasangka Tengah diimplementasikan dengan lima prinsip utama yaitu (1) Kegiatan literasi yang memahami terhadap perbedaan kemampuan dan keberagaman minat, (2) Kegiatan literasi sebagai kegiatan yang bermakna, (3) Kegiatan literasi yang memunculkan diskusi, (4) Kegiatan literasi terintegrasi dengan kurikulum, dan (5) Kegiatan literasi dapat dilakukan kapanpun; dan dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan, meliputi: rapat koordinasi, pembentukan Tim GLS, sosialisasi program Gerakan Literasi Sekolah ke semua warga sekolah, dan penyiapan sarana prasarana, (b) tahap pelaksanaan, meliputi: pembiasaan membaca yang menyenangkan untuk menumbuhkan minat baca siswa, memunculkan tagihan dalam sebuah dokumen hasil literasi yang dapat dievaluasi, dan menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis literasi melalui koordinasi dengan setiap guru mata pelajaran, dan (c) tahap evaluasi, meliputi evaluasi pada dokumen tagihan hasil literasi dan evaluasi pada tingkat gemar membaca siswa.

### **REFERENSI**

- Abidin, Y., dkk. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustrian, N. L., Rizkan, & Izzuddin, M. (2018). Manajemen program life skill. *Journal of Community Development*, 10.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2022). *Media literasi madrasah: Teori dan praktik*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Ali, M. A. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Amrita, N. (2020). *Implementasi nilai pendidikan karakter gemar membaca melalui program gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan pada siswa kelas 1 SDN 38 Mataram* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram).

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Budiharto, T., & Suparman. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah dan Sosial*.
- Dalman. (2016). *Keterampilan membaca*. Bandar Lampung: PT Rajagrafindo Persada
- Dantes, N., Suarni, N. K., & Rusniasa, N. M. (2021). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.258](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faizah, D. U., dkk. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di madrasah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitria, N. (2017). *Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (studi komparatif tentang metode, strategi dan konten)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).
- Halim, N. F. (2020). *Implementasi gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca siswa SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Hidayati, R. N. (2017). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang* (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang).
- Hilal, I., & Sa'dm. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 3(4), 811–812.
- Salim, P., & Salim, Y. (2018). *Kamus besar Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wandasaei, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 1.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah (konsep dan praktik implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiedarti, P., dkk. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.